



Sanksi Ekonomi terhadap Iran dan Dampak Internasionalnya

Adirini Pujayanti^{*)}

Abstrak

Amerika Serikat (AS) dan sekutunya menuduh Iran mengembangkan senjata nuklir. Sementara itu empat putaran sanksi PBB telah gagal memaksa Iran menghentikan pengayaan uranium dan kembali ke meja perundingan dengan kelompok 5 + 1 (AS, China, Rusia, Perancis, Jerman dan Inggris) yang terputus 13 bulan lalu. Iran bersedia berunding jika Uni Eropa (UE) bersikap bijaksana dan independen soal isu nuklir Iran. AS bersama UE kembali memperketat sanksi ekonomi terhadap Iran. Hal itu tidak menyurutkan langkah Iran untuk mengembangkan program nuklirnya. Diyakini, sanksi ekonomi terhadap Iran mempengaruhi harga minyak dunia dan perekonomian banyak negara.

Pendahuluan

Bulan ini Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) kembali gagal mengunjungi instalasi nuklir Parchin dekat Teheran karena tidak diizinkan oleh otoritas Iran. Kegagalan ini semakin memicu ketegangan hubungan Iran-Barat. Meskipun Iran bersikeras menyatakan program nuklirnya murni untuk tujuan damai penghasil energi bagi kepentingan sipil, AS dan Uni Eropa (UE) memutuskan menjatuhkan sanksi ekonomi yang lebih berat kepada Iran untuk memaksa negara tersebut kembali ke meja perundingan. Selama lebih dari tiga dekade Iran mengalami tekanan ekonomi dan politik yang dilakukan AS dan sekutunya. Tetapi embargo dan sanksi yang diterapkan

selama ini tidak melemahkan Iran, bahkan menjadikan Iran negara mandiri dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya termasuk di bidang nuklir. Republik Islam Iran hingga kini masih menjadi produsen dan eksportir minyak terbesar kedua di OPEC. Setiap tahunnya Iran memasok kebutuhan minyak dunia senilai \$130 miliar.

Iran juga menghadapi ancaman serangan militer Israel, dengan tuduhan menjadi dalang usaha pengeboman para diplomatnya di Georgia, India dan Thailand pekan lalu. Israel berambisi melakukan serangan militer terhadap Iran, namun tidak disetujui AS dan sekutunya. Tanpa dukungan fasilitas militer AS serangan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

^{*)} Peneliti bidang Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: adirini.pujayanti@dpr.go.id

Sanksi Ekonomi terhadap Iran

Secara resmi UE menjatuhkan sanksi ekonomi berupa embargo minyak terhadap Iran bulan Januari lalu, sanksi tersebut akan berlaku efektif 1 Juli 2012 mendatang. UE juga membekukan aset-aset yang dimiliki oleh Bank Sentral Iran, melarang perdagangan logam mulia emas, berlian dan barang berharga milik badan publik Iran di Eropa. Kebijakan ini diambil UE karena keengganan Iran bernegosiasi serta kekhawatiran Israel dan AS akan melakukan aksi militer terhadap Iran bila tekanan ekonomi gagal. Sanksi ekonomi itu melengkapi sanksi ekonomi berupa larangan kerja sama dengan bank, asuransi dan PMA dalam sektor gas dan minyak bumi Iran, yang telah ditetapkan PBB kepada Iran.

AS yang selalu menjadi pelopor sanksi ekonomi terhadap Iran, kembali menjatuhkan sanksi ekonomi dengan membekukan semua transaksi keuangan yang terindikasi berkaitan dengan bank sentral Iran dan memblokir semua aset pemerintah Iran di AS. Sedangkan embargo minyak mempersempit ruang gerak perekonomian Iran. Tujuan dari sanksi itu sederhana saja: untuk menaikkan biaya dari semua kegiatan jual-beli yang terkait dengan minyak Iran hingga menimbulkan kesulitan sedemikian rupa bagi para mitra dagangnya dalam berbisnis dengan Iran. Kesulitan melakukan transaksi keuangan akan menyebabkan Iran ditinggalkan oleh semua mitra dagangnya, perekonomian Iran akan melemah dan memaksa negara itu kembali ke meja perundingan.

Sanksi ekonomi kali ini memengaruhi perekonomian Iran. Embargo minyak dengan cepat menurunkan produksi dan transaksi ekspor minyak Iran. Diperkirakan produksi minyak Iran akan turun 9 persen tahun ini menjadi rata-rata sekitar 3,3 juta barel per hari (bph), selanjutnya Iran bisa kehilangan lebih dari 300 ribu bph tahun ini dan 200 ribu bph pada tahun 2013. Sejak awal tahun ini Iran kesulitan mengimpor bahan-bahan pokok seperti beras, minyak goreng, pakan ternak, dan teh. Meski sanksi belum efektif berjalan banyak bukti

menunjukkan bantuan kemanusiaan untuk Iran telah terhenti karena restriksi keuangan terhadap bank-bank Iran. Pemerintah Iran berusaha mengatasi dampak sanksi ekonomi tersebut dengan melakukan barter simpanan emas dan minyak mereka dengan makanan. Meski tidak mudah, kebijakan barter ini mulai diminati mitra dagang Iran karena nilai mata uang Iran telah jatuh secara drastis.

Respons Iran

Iran melakukan tindak balasan dengan menghentikan pengiriman minyak ke Inggris dan Perancis. Kebijakan itu merupakan peringatan bagi Italia, Spanyol dan Yunani, sebagai konsekuensi yang akan diterima anggota UE yang telah bersepakat mengembargo minyak Iran. Selanjutnya Iran menetapkan berbagai syarat khusus terhadap konsumen anggota UE, di antaranya kontrak jangka panjang yang tidak dapat diputuskan sepihak oleh pembeli dalam setiap pembelian minyak Iran. Sekitar 18% dari total ekspor minyak Iran bertujuan ke UE, terutama Italia, Spanyol dan Yunani. Iran juga melakukan perundingan dagang baru dengan Cina dalam soal harga, mekanisme pembayaran dan penghapusan dolar AS dari transaksi minyak kedua negara.

Presiden Iran Mahmud Ahmadinejad juga mengadakan pertemuan dengan pemimpin Afghanistan dan Pakistan menentang intervensi asing di Timur Tengah. Iran telah menggelar serangkaian latihan militer bagi perlindungan instalasi negara yang penting, khususnya instalasi nuklir, sebagai persiapan menghadapi ancaman dan agresi asing di Timur Tengah. Iran juga mengancam akan menutup Selat Hormuz yang strategis bagi jalur perdagangan minyak dunia bila terjadi serangan terhadap negara dan fasilitas nuklirnya. Sekitar 20% aliran minyak dunia melalui selat ini dan jika selat ini ditutup dapat berakibat pada meningkatnya harga minyak dunia. Akan ada 18 juta barel per hari minyak yang biasa melewati Selat Hormuz hilang di pasar dunia. Selat itu merupakan jalur perairan bagi delapan

negara penghasil minyak di kawasan Teluk Persia seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Kesultanan Oman, Kuwait, Irak, dan Iran.

Meningkatnya Harga Minyak Dunia

Badan Energi Internasional (IEA) memperkirakan embargo minyak Iran bakal berdampak pada pertengahan tahun ini. AS meminta Arab Saudi meningkatkan ekspor minyaknya untuk mencegah melonjaknya harga minyak dunia. Namun jatuhnya nilai tukar dolar, musim dingin ekstrim di Eropa, penurunan mendadak simpanan minyak strategis Amerika Serikat tetap menyebabkan kenaikan harga berbagai jenis minyak mentah dunia. Biaya angkut kapal tanker minyak dipastikan juga meningkat karena harus berganti kepada perusahaan asuransi non Eropa yang dipastikan akan menuntut biaya tinggi bagi pelanggan baru yang berbisnis dengan Iran.

Secara keseluruhan UE hanya menyerap 20% minyak Iran, sebagian besar minyak Iran diekspor ke Asia. Kini UE dan AS membujuk negara-negara Asia untuk mengurangi impor minyak mereka dari Iran. Hal ini berpengaruh pada Jepang dan Korea Selatan yang selama ini sangat bergantung kepada impor minyak Iran. AS telah melakukan pembicaraan serius dengan negara-negara mitra tersebut. Jika Eropa, Jepang dan Korea Selatan mengurangi pembelian minyak Iran, maka pembeli lainnya akan menuntut potongan harga dari Iran sehingga mengakibatkan pendapatan Iran semakin berkurang 20 persen atau lebih. Meski mendapat tekanan dari AS, Jepang dan Korea Selatan menolak untuk ikut memboikot minyak Iran. Di lain pihak Rusia dan China tidak setuju dengan peningkatan sanksi ekonomi karena upaya 'menghukum' tersebut tidak akan mengembalikan Iran ke depan meja perundingan. Meningkatnya harga minyak dunia akan mempengaruhi negara-negara pengimpor di seluruh dunia.

Penutup

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mengirimkan surat kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa, terkait ketegangan yang terjadi di Selat Hormuz. PBB diharapkan mengambil langkah tepat untuk mengatasi ketegangan tersebut, sebab hal ini terkait dengan ketersediaan pasokan minyak bumi dari Timur Tengah ke seluruh dunia. Indonesia memberikan perhatian pada ketegangan program nuklir Iran dan mendukung solusi damai, tanpa eskalatif atau pun penggunaan militer pihak manapun.

Duta Besar Iran untuk Indonesia Mahmoud Farazandeh optimis tekanan AS dan sekutunya tidak akan memengaruhi masyarakat Indonesia. Kerja sama antara Iran dan Indonesia adalah kerja sama yang saling melengkapi, terdapat lebih dari 1.000 komoditas yang bisa dijadikan alat tukar. Nilai perdagangan kedua negara juga mengalami perkembangan signifikan sejak enam tahun terakhir. Nilai perdagangan Iran dan Indonesia pada 2011 mencapai 2 miliar dolar AS, dan tahun ini diharapkan meningkat menjadi 5 miliar dolar AS. Produk ekspor Indonesia ke Iran antara lain minyak sawit, pipa baja, baja, kertas, karet, produk elektronik, ban kendaraan, kayu dan produk kayu, kopi, teh, pakaian jadi, ikan. Sedangkan impor Indonesia adalah antara lain hidrokarbon, pupuk, aspal, aluminium, gipsum, dan karet sintetis.

Pemerintah Indonesia harus siap mengantisipasi dampak embargo minyak Iran terhadap kepentingan nasional. Saat ini bagi Indonesia dampak politik embargo minyak Iran lebih besar daripada dampak ekonomi. Perdagangan Indonesia - Iran tidak sebesar negara lain, komoditas Indonesia yang banyak diekspor ke Iran antara lain minyak kelapa sawit. Indonesia memasok sekitar 50 ribu ton minyak sawit per bulan, atau lebih dari setengah kebutuhan Iran. Akibat embargo tersebut, pengiriman minyak kelapa sawit dari Indonesia terganggu karena perusahaan-perusahaan perantara di Singapura menolak

memasok ke Iran tanpa kepastian transaksi keuangan. Perusahaan kargo juga tidak mau mengirimkan barang ke Iran karena khawatir dengan dampak ketegangan politik di sana.

Kenaikan harga minyak dunia jangka pendek ini akan memengaruhi Indonesia. Pasokan minyak untuk Indonesia aman karena tidak mengimpor dari Iran, melainkan dari Arab Saudi, Kuwait, Brunei. Tetapi, harga minyak mentah Indonesia atau *Indonesia Crude Price* (ICP) berpotensi naik dan menyebabkan kenaikan harga BBM. Hal ini akan mempercepat APBN Perubahan dan merealisasikan kebijakan konversi BBM mulai 1 April nanti.

Penutupan Selat Hormuz akan berdampak pada kilang minyak Unit IV Pertamina di Cilacap, yang selama ini mendapat suplai minyak mentah dari negara-negara Teluk. Kilang tersebut terbesar di Indonesia dan mampu menghasilkan BBM 230 ribu bph sehingga gangguan terhadap kilang ini dapat menyebabkan kekurangan BBM di Indonesia. Sebagai antisipasi, PT Pertamina memiliki gagasan untuk membeli minyak mentah produksi kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) yang beroperasi di Indonesia, diantaranya dari British Petroleum, Chevron, CNOOC, Conoco Phillips, Exxon Mobil, Total, Vico, dan sebagainya. Para KKKS tersebut diharapkan menjual minyaknya ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Rujukan:

1. "Iran Siap Berunding Soal Nuklir", *Suara Pembaruan*, 17 Februari 2012.
2. "Iran Stop Impor Minyak", *Kompas*, 20 Februari 2011.
3. "Amerika Bimbang Mengenai Iran", *Republika*, 18 Februari 2012.
4. "Iran Stops Oil Sales to Britain, France", *The Jakarta Post*, 20 Februari 2012.
5. "Sulit Hentikan Iran", *Republika*, 20 Februari 2012.
6. "Jero: Dampak Iran Lebih ke Politik", *Republika*, 21 Februari 2012.
7. "Iran Menggertak Uni Eropa", *Kompas*, 21 Februari 2012.
8. "Iran Akan Tetapkan Syarat Khusus", *Kompas*, 22 Februari 2012.
9. "Iran Tolak Kunjungan Inspektur Nuklir Internasional", *Kompas*, 23 Februari 2012.
10. "Negosiasi Nuklir Iran Buntu", *Suara Pembaruan*, 23 Februari 2012.
11. "SBY Surati Sekjen PBB Terkait Ketegangan Selat Hormuz", <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/01/06/142816/SBY-Surati-Sekjen-PBB-Terkait-Ketegangan-Selat-Hormuz>, 6 Januari 2012.